

MENDESAK TAPI SANTUY

Sartika Dian Nur Aini

Tentu saja saya mencuri judul ceramah atau artikel ini, dari sebuah acara lain. Di Jogjakarta, yang digarap sekelompok anak muda kolektifan dengan semangat siap menerjang dengan kata-kata. Meskipun saya tidak datang ke acara tersebut dan tidak tahu menahu isi kontennya, saya lihat, ini sebuah perkembangan. Tentu saja sebuah perkembangan, karena kita tidak menemui lagi kalimat-kalimat jargonistik yang berbau lawan Negara. Seakan kita sudah “befriends” dengan Pemerintah. Salah satu alasan mencurinya tiada lain adalah bahwa saya suka bunyi kata-kata: Mendesak tapi Santuy. Di sana, kita memiliki tiga kata pendek yang majnun. Dua tahun lalu, kita tak pernah mengenal kata ‘Santuy’. Kini kata itu, tak jelas muasalnyanya, sudah menjadi kata wajib bagi anak muda untuk mau memaksakan diri bersikap ‘lay low’, bahwa tidak semua hal perlu kita atasi dan perbaiki. Karena memang sudah begitu adanya.

Beberapa tahun lalu, kita dihadang kata, ‘kepo’ dengan arti ingin tahu saja, ‘alhamdulillah yah’ artinya bersyukur, ‘rese banget’ artinya usil sekali, ‘gercep’ artinya gerak cepat kilat, ‘azek’ dengan arti asyik, ‘mashok pak eko’ dengan arti saya setuju dan ‘zheyeng’ dengan arti ‘panggilan sayang’. Selain itu masih banyak lagi pelisanaan unik yang muncul di bawah, bahkan banyak yang mengantri menunggu tayang di dunia pelisanaan dan penggunaan Bahasa Indonesia.

Buat kita, *urbaners*, Bahasa adalah kenakalan. Tumbuh secara liar di jalan dan selalu memiliki cara untuk mengontaminasi dari satu pengguna ke pengguna lain. Seperti kenakalan yang sifatnya endemik. Muncul dan hilang begitu saja. Terang dan kemudian redup. Dan kita tidak dengan lantas diam, karena kita agen-agen Bahasa, sebagai penulis yang sewaktu-waktu, sesekali boleh mencomot kata-kata yang tumbuh arbitrer di jalan itu, sebagai penanda jaman, dan dalam masa seperti apa karya tulis kita diterbitkan. Sama seperti Bahasa, sejarah juga memiliki mekanismenya sendiri. Tapi jika tak ada yang meraba dan merasakan perubahan-perubahan sederhana di jalanan ini, Bahasa (dalam sastra) kita jadi kehilangan alat patroli untuk merangsek dalam realitas waktunya. Yang ada hanya jargon-jargon dan budak Bahasa lama yang terus direproduksi. Untuk itu, kita perlu mengecek kembali, apakah kita pembaca buta, atautkah kita punya klaim terhadap waktu dan Bahasa yang kita tulis sendiri.

Kata-kata yang tumbuh di jalan ini, bagi saya yang seorang adaptif dan cenderung cepat menyesuaikan diri, membuat saya menyadari bahwa menulis itu masih suatu tindakan yang “Mendesak tapi Santuy”. Menulis itu agresif, karena bisa membawa orang pada sebuah dunia lain, duniamu yang kecil, meminta pembaca untuk mendengarkan, melihat kita dan mengikuti cara-cara itu. Sihirnya mirip seperti musik. Hanya saja, kalau musik mungkin tidak sampai pada mengubah tindakan dan perilaku. Tulisan memiliki gestur yang kurang lebih sama, tapi lebih kuat karena ia menguasai struktur berpikir dan menalar. Maka dengan penyamaran kualifikasi dan genre tertentu, penaklukannya tetap sama bentuk meskipun tentatif. “Tulisan adalah taktik rahasia, invasi, pemaksaan sensibilitas penulis pada ruang pribadi pembaca.” Kalau menyitir Joan Didion, dalam “Why I Write”.

Seperti banyak penulis esai yang lain, saya ingin memiliki subjek dan area yang tak hanya satu. Untuk mulai masuk ke arena sastra Indonesia kontemporer saya perlu keluar dari saya yang seorang penulis,

dan masuk ke arena dan mata baca lain. Kebetulan, beberapa waktu terakhir ini saya terlempar-lempar dan terseret-seret untuk mengerjakan hal-hal teknis lain yang

Berkaitan dengan promosi sastra kita di luar negeri. Saya mungkin akan menyampaikan sedikit pandangan tentang sastra kita dari kepeminatan yang pernah saya terima ketika saya menjalankan tugas menjadi Literary Agent, di Borobudur Agency, sebuah agensi literasi oleh Ikatan Penerbit Indonesia.

GLOBAL DEMAND DAN PELAMBATAN PENERJEMAHAN

Saya bukan seorang sarjana manajemen marketing dan bisnis. Pada suatu pagi, seorang senior Literary Agent, yang juga bekerja di Komite Buku Nasional tiba-tiba menawari saya pekerjaan itu. Sebuah pekerjaan yang dijalannya selama kurang lebih 20 tahun, di Indonesia, Nung Atasana namanya. Saya memanggilnya Pak Nung.

Saat itu saya hanya bisa tersenyum. Dan sedikit mengartikan, apakah saya mau dan mampu menerima tawaran itu. Kadang setiap malam datang, saya hanya menghibur diri sendiri, barangkali Pak Nung sedang bercanda. Seringkali sebuah tawaran adalah juga doa orang lain terhadap kemampuan kita yang terpendam. Saya punya pekerjaan. Saya penulis. Saya mengurus komunitas saya. Dan saya ngantor di Komite Buku Nasional. Saya hanya berpikir, apa lagi ini. Apalagi misi yang Gusti sedang embankan kepada saya. Menjadi seorang literary agent? Apa itu Literary Agent? Apa tugas dan fungsinya? Sejenak saya menyalakan laptop, mencari segala macam sumber dan kemudian menegaskan diri mau menerima tawaran tersebut dengan beberapa catatan.

Pak Nung ternyata tidak bercanda. Beliau berserius dan datang ke kantor setiap pagi, waktu-waktu dimana saya—yang terlalu rajin ini selalu datang, lebih dulu untuk menyiapkan pertemuan-pertemuan di siang hari. Beliau datang hanya untuk duduk, mengetik dan sesekali memberi arahan untuk saya bisa bekerja. Awalnya terasa kaku, karena saya banyak bertanya dan sepertinya Pak Nung tidak biasa menjawab pertanyaan yang begitu banyak. Dan tidak biasa menghadapi mata berbinar saya setiap kali hal-hal baru saya temukan. Tak jarang saya mengeluh kenapa begini dan kenapa begitu.

Mungkin bagi pembaca sekalian juga ingin tahu perihal memperdagangkan sastra kita ke luar negeri. Di Indonesia, hampir jarang orang yang mau menjadi seorang literary agent. Ini sebuah profesi yang langka dan hanya orang-orang yang sanggup melewati fase tertentu yang bisa menjadi seseorang di dalamnya.

Seorang literary agent harus merupakan editor yang ulung. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang jauh di atas rata-rata, untuk menyamakan persepsi dan pola komunikasi dan pengetahuan internasional yang mumpuni. Seseorang seperti ini juga harus dibekali semacam kemampuan “Cross Cultural Understanding” karena kita akan memperdagangkan buku-buku kita – dalam konteks dan Bahasa kita—ke luar negeri, ke negeri yang sepenuhnya baru dalam hal Bahasa dan budaya.

Singkat kata, selama kurang lebih setahun ini, Pak Nung menyeret-nyeret saya ke pergaulan sastra Internasional, bertemu dengan banyak penerbit, menawarkan sesuatu dari Indonesia dan membawa pulang konten-konten bagus dari luar negeri. Kira-kira seperti itulah misi saya, yang kini saya tekuni dan menurut saya menyenangkan. ‘Menjadi seorang Messenger...’

Menyemlung di dunia pertukaran konten dan literasi antar Negara ini, saya pikir saya harus kembali

pada sebuah acara di Jogja tadi. Ia mendesak tetapi santuy. Sebelum kita berbuih-buih bicara soal ekosistem kita yang tidak jalan dari hulu ke hilir, saya hanya ingin memberi beban

Tinggal pada miskinnya penerjemah yang baik di Indonesia. Penerjemah yang mumpuni untuk bisa menukar-nukar Bahasa supaya konten-konten kita bisa dinikmati oleh pembaca di luar negeri. Memang perangai ini menjadi sangat kolonialistik. Tetapi arena dagang dan arena perang konten ini sudah tidak lagi mengelakkan peran-peran ini.

Kita tidak miskin penulis bagus. Kita hanya miskin penerjemah bagus.

Pertanyaannya, kemana semua sarjana sastra Inggris yang jutaan ribu jumlahnya? Apakah mereka disfungsi praktik ataukah ini masalah serius yang harus dipecahkan oleh semua pengampu Bahasa dan Kesusastraan Inggris di tanah air?

Ketika saya dimintai judul-judul buku, yang peminatnya berbagai macam, ada dari Australia, Kanada, Mesir, Prancis, Arab dan lain sebagainya, saya bahkan hanya berkulat pada beberapa judul saja. Saya tidak bisa menawari banyak judul bagus, hanya karena judul tersebut belum ada terjemahannya. Saya pun menggeser paradigma saling menyalahkan patron sastra di Indonesia kita yang ruwet itu. Menggesernya sejauh mungkin yang saya bisa, ke arah lain, ke perspektif yang lain. Membuang patron A B dan C atau G.

Saya hanya berpikir tentang bagaimana kita sibuk sendiri mengurus hal remeh temeh tentang kuasa sastra dan bentuk-bentuk penulisan saja selama ini. Bagaimana kita tertinggal jauh – dari segi raihan pasar – dengan Negara-negara lain. Skup dan fokus saya mulai landai dan berkembang. Membaca perkembangan sastra melalui mata “pemetaan” atau kalau dalam filem “the eye of God perspective”. Ini yang kemudian saya pakai. Meskipun saya menghindari berpikir terlalu praktis. Ya, mendesak tetapi santuy.

Jadi begini, saya cenderung mengibaratkan sastra itu peternakan besar. Di dalam siklus konsumsi ternak itu, tentu saja ada kandang-kandang dan tambak-tambak. Ada sastra yang genre dan kehidupannya di air. Ada yang dibesarkan di kandang daratan. Ada juga yang di lumpur. Ada yang bahkan dibiarkan liar di hutan. Nah, semua ini, tidak perlu konservasi. Semuanya memang hebat luar biasa dibiarkan organik begitu saja. Namun yang mengonsumsi itu-itu saja. Siklusnya selalu mampet jika tidak ada alat transportasi atau jalan tol yang diperbaiki, baik jumlah maupun pola pengiriman hasil ternak itu. Begitu pula di sastra. Penerjemah yang baik adalah jalan tol. Sementara literary agent yang baik adalah tukang kirim beserta alat transportasi yang mengirimkan hasil ternak itu.

Singkatnya saya mencoba untuk membelokkan perhatian saya kembali ke hal-hal spesifik dan nyata. Fakta fisik. Bukan ke apa yang umumnya dianggap oleh semua orang tentang sastra. Bagi kepala saya, yang seorang pedagang, saya tentu tidak harus sibuk mengurus kandang- kandang ternak ini saling bersaing, tetapi saya memilih hasil ternak yang bagus untuk sampai ke konsumen yang tepat. Dengan seni menjual yang baik dan menjadi perantara yang (kalau bagi saya) tidak harus adil. Saya berpihak. Saya berpijak pada suara-suara. Kanon maupun tidak, selama karya itu punya “selling points” dan tepat pada kebutuhannya, kenapa tidak.

Sebagai penutup, untuk alasan yang terdengar barok dan kuno, agak-agak kolonialis sedikit, saya hanya ingin membuka mata saya sendiri. Bukan orang lain untuk bergerak. Jurusan sastra Inggris di Indonesia ini hanya menyabuni busa sabun.

Sebelum kita merasa terlalu gagal, lebih baik beli cermin besar sekali dan melihat kenyataan. Temukan masalah. Masalah itu lapangan bermain, bukan sebuah lukisan yang dipajang sekian ratus tahun dan menunggu keajaiban bisa berubah dalam waktu sekejap. Sekian. Ini bukan kolonialistik, ini hanya dialektika Hegel ditambah garam sedikit.